

## **PERSEPSI SISWA KELAS XII TERHADAP MAHASISWA PPL PRODI PENDIDIKAN SEJARAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMA N 3 KOTA JAMBI**

**Fitri Wulandari,\* Deki Syaputra ZE\*\***  
Alumni Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari  
Dosen Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

### **Abstrak**

*Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. PPL merupakan praktik khusus untuk mahasiswa yang meliputi praktik mengajar, administrasi, kompetensi bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler atau ekstra kurikuler yang berlaku di sekolah. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Persepsi Siswa Kelas XII terhadap Mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Sejarah dalam Proses Pembelajaran di SMA N 3 Kota Jambi. Jenis penelitian yang diterapkan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian mengenai persepsi siswa kelas XII SMA Negeri 3 Kota Jambi terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Pada kompetensi pedagogik persentase persepsi siswa sebesar 72,82% kategori "Cukup", pada kompetensi kepribadian persentase persepsi siswa sebesar 73,60% kategori "Cukup", pada kompetensi sosial persentase persepsi siswa sebesar 70,29% kategori "Cukup", dan kompetensi professional persentase persepsi siswa sebesar 58,29% kategori "Sangat Tidak Baik". Maka secara keseluruhan mengenai persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah masuk dalam kategori "Cukup" dengan rata-rata persentase 69,42%.*

**Kata Kunci : persepsi, mahasiswa PPL**

### **Abstract**

*In the Law of the Republic of Indonesia Number 14 of 2005 concerning Teachers and Lecturers, it is stated that teachers are required to have four competencies, namely pedagogic competence, personality, social and professional competence obtained through professional education. PPL is a special practice for students which includes teaching practice, administration, guidance and counseling competencies as well as co-curricular or extra-curricular activities that apply at school. The purpose of this study was to determine the perception of Class XII Students towards PPL Students of History Education Study Program in the Learning Process at SMA N 3 Jambi City. The type of research applied is descriptive quantitative. The results of the research on the perception of class XII students of SMA Negeri 3 Jambi City towards PPL students of the Unbari History Education Study Program which consists of four competencies, namely pedagogic competence, personality competence, professional competence, and social competence. In the pedagogic competence the percentage of students' perceptions is 72.82% in the "Enough" category, in the personality competence the percentage of students' perceptions is 73.60% in the "Enough" category, in the social competence the percentage of students' perceptions is 70.29% in the "Enough" category, and professional the percentage of students' perceptions of 58.29% in the "Very Not Good" category. So overall regarding students' perceptions of PPL students of the History Education Study Program, it is in the "Enough" category with an average percentage of 69.42%.*

**Keywords: perception, PPL students**

### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan yang diperlukan oleh manusia, hampir semua manusia menjalani proses pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia apalagi dengan adanya perkembangan zaman dan perputaran masa seperti di era globalisasi ini. Oleh karena itu, pendidikan dikatakan sebagai cakupan semua pengalaman belajar yang berlangsung dalam semua lingkungan dan berjalan selama masa hidup manusia (Abd. Kadir, 2011:7). Hal ini dilakukan agar individu atau masyarakat terbebas dari ketidaktahuan akan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dari zaman ke zaman. Sebagaimana salah satu amanat yang tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa untuk itu perlu adanya peran aktif dari seluruh komponen bangsa agar tujuan tersebut dapat tercapai.

Secara yuridis dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, dan bangsa. Dalam Kongres Taman Siswa pertama tahun 1930, Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti atau kekuatan pikiran dan karakter, pikiran atau intelek serta tubuh anak (Mahfud, 2011:33).

Sementara itu, John Dewey (1950) mengemukakan bahwa

pendidikan adalah rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang menambah makna pengalaman serta yang menambah kemampuan untuk mengarahkan pengalaman selanjutnya (Sukadari dan Sulistyono, 2007:25). Berikutnya menurut Sutrisno (2016:29) pendidikan merupakan aktivitas yang berangkai serta terangkum dalam beberapa unsur yang memiliki keterkaitan erat antara unsur yang satu dengan unsur lainnya.

Pendidikan erat sekali kaitannya dengan pembelajaran karena proses yang mengendang serangkaian interaksi timbal balik antara pengajar (guru) dengan pelajar (siswa) pada situasi edukatif dalam mencapai suatu tujuan (Usman, 2001:4). Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa pendidikan dapat diraih dengan cara belajar, baik melalui lembaga formal maupun non formal. Proses pembelajaran formal harus tersedia berupa sarana dan prasarana penunjang serta harus diampu oleh seorang guru yang benar-benar berkompeten dibidangnya (Hafidhoh, 2007:2).

Proses belajar mengajar atau pembelajaran merupakan bagian utama dari proses pendidikan formal dan guru memegang peranan inti dalam interaksi tersebut. Guru berposisi sebagai penentu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diharuskan memiliki kompetensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional

yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Peranan penting guru dalam kegiatan pembelajaran, ditandai dengan berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap kompetensi seorang guru. Guru yang kompeten adalah guru yang memiliki kompetensi yang mejadi syarat wajib untuk melaksanakan pendidikan dan pengajaran (Kunandar, 2007:46). Guru yang berkopenten akan lebih mampu menciptakan suasana belajar dan mengelola proses belajar mengajar yang efektif.

Kompetensi mengajar seorang guru harus selalu ditingkatkan agar mutu dan kualitas pendidikan yang dicanangkan dapat diwujudkan dan sesuai dengan harapan. Beberapa hal yang harus dilakukan selaku tenaga pendidik dalam pembelajaran yang juga memiliki pengaruh terhadap sebagian hasil belajar, maka seorang guru maupun calon guru perlu ada dasar ilmu keguruan serta latihan ketrampilan keguruan. Oleh karena itu, untuk menciptakan guru atau calon tenaga pendidik yang baik maka dibentuklah Lembaga Pendidik Tenaga Kependidikan.

Universitas Batanghari (UNBARI) merupakan lembaga pendidikan tinggi di Jambi yang menyelenggarakan pendidikan untuk calon tenaga kependidikan melalui Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan keguruan, UNBARI terus berupaya dalam menghasilkan sarjana kependidikan yang profesional dan berakhlak mulia. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan

mengikuti proses pembentukan kompetensi melalui Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

PPL merupakan praktik khusus untuk mahasiswa yang meliputi praktik mengajar, administrasi, kompetensi bimbingan dan konseling serta kegiatan yang bersifat kokurikuler atau ekstra kurikuler yang berlaku di sekolah. Oleh karena itu, sebelum mahasiswa terjun kelokasi paktiknya, terlebih dahulu diberi pembekalan melalui DIKLAT PPL yang diselenggarakan oleh panitia. Selain DIKLAT terdapat bekal utama untuk melaksanakan tugas sebagai calon pendidik yang kompeten dan profesional yaitu mengikuti mata kuliah *micro teaching*.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa mahasiswa yang mengikuti PPL telah memperoleh bekal yang maksimal dan memumpuni dibidangnya. Hal ini dikarenakan daam pembelajaran *micro teaching* mahasiswa memperoleh materi yang berkaitan dengan keterampilan dasar mangajar, diantaranya adalah keterampilan engelola kelas. Dengan tujuan agar mahasiswa pendidikan sejarah yang mengikuti mata kuliah dan kan mengikuti kuliah Pengalaman Lapangan Kependidikan mampu mengelola kelas dengan baik.

Namun demikian, walaupun sudah dianggap siap untuk mengajar guru praktikal tetap harus melihat dan menilai dirinya didepan peserta didik atau siswa. Ini musti dilakukan karena siswa merupakan salah satu unsur utama dalam interaksi antara guru dengan siswa sehingga tindakan-tindakan guru harus berorientasi pada kemampuan dan

kebutuhan siswa (Srahmad, 1984:138). Pada kenyataannya berbagai hal bisa terjadi khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran atau interaksi belajar antara guru dengan siswa.

Pelaksanaan PPL akan menghadapi berbagai rintangan dalam proses pengajaran diadakan. Berdasarkan observasi dan wawancara serta desas desus yang berkembang berbagai persepsi siswa terhadap guru praktikal atau mahasiswa PPL yaitu kurangnya kompetensi yang dimiliki sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang dosen dan guru sebagaimana telah dijelaskan di atas. Hal ini meliputi kurangnya kemampuan mahasiswa praktikal dalam perencanaan, kurangnya kemampuan mahasiswa praktikal dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, kurangnya kemampuan mahasiswa praktikal dalam kegiatan evaluasi dan lain-lain.

Keberadaan persepsi siswa, dapat membantu guru atau mahasiswa praktikal melihat kekurangan dan kelebihan yang dimiliki sebagai modal introspeksi atau pertimbangan untuk pelaksanaan PPL selanjutnya oleh pihak kampus serta persiapan yang matang untuk menjadi tenaga pendidik atau guru yang profesional suatu saat nanti. Bertitik tolak dari beberapa realitas di atas, maka dipandang perlu mengkaji kemampuan mahasiswa praktikal selaku tengah pendidik dari sudut pandang siswa atau peserta pendidik.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan di atas, terdapat permasalahan yang menjadi dasar penelitian ini. Masalah tersebut adalah bagaimanakah persepsi siswa

kelas XII terhadap mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Sejarah dalam proses pembelajaran di SMA N 3 Kota Jambi.

## **B. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif untuk mengetahui persepsi siswa kelas XII terhadap mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Sejarah di SMA Negeri 3 Kota Jambi. Jenis penelitian kuantitatif deskriptif digunakan peneliti karena bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai persepsi siswa SMA Negeri 3 terhadap mahasiswa PPL TA 2021/2022 Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari Jambi. Dengan demikian, melalui pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan dari permasalahan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Penelitian mengenai persepsi siswa tentang kemampuan mengajar mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari Jambi di SMA N 3 Kota Jambi. Dari hasil perolehan data penelitian diperoleh uji analisis deskriptif persentase dari indikator yang mejadi penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL. Persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL dalam melaksanakan proses pembelajaran terdiri dari lima indikator kompetensi yakni, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Pemaparan dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat seperti pada tabel di bawah

ini:

### 1. Kompetensi Pedagogik

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase seperti tertera dalam Tabel 3 dapat diketahui bahwa persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari TA 2020/2021 masuk dalam kategori “Cukup” dengan perolehan persentase yaitu sebesar 72,82%. Untuk penilaian kompetensi pedagogik terdapat 10 pertanyaan yang telah dikembangkan. Dari 10 pertanyaan tersebut penilaian tertinggi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari yakni terhadap penggunaan media pembelajaran dengan persentase 80%, diikuti dengan kemampuan melakukan evaluasi dengan persentase 72,57%, dan kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dengan persentase 70,86%. Artinya, mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari telah memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran. Media pembelajaran merupakan salah satu pendukung keberhasilan siswa karena media pembelajaran merupakan salah satu fasilitas yang harus dipenuhi oleh sekolah demi tercapainya proses belajar mengajar. Dengan berkembangnya media pembelajaran yang semakin canggih maka menuntut seorang guru mampu untuk menggunakan media yang ada dengan baik. Selain mampu untuk menggunakan media yang ada maka guru juga harus mampu menyediakan media pembelajaran yang dibuat sendiri.

### 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimaksud disini mencakup karakter guru, dan kemampuan guru dalam mendidik karakter siswa agar lebih baik. Penilaian siswa pada kompetensi kepribadian memperoleh persentase 73,60 % yang masuk kedalam kategori “Cukup”. Dari enam pertanyaan tersebut persentase tertinggi dari penilaian siswa terdapat pada aspek akhlak yakni sebesar 76%, selanjutnya pada aspek kedisiplinan sebesar 83,43%, dan pada aspek kesopanan sebesar 80,00%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa cukup yakin akan kedewasaan mahasiswa dalam menghadapi perseolan kelas dan siswa, kesabaran dalam menghadapi persoalan yang ada di kelas dan persoalan yang dibuat siswa dalam proses pembelajaran.

### 3. Kompetensi Sosial

Selanjutnya pada penilaian persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari pada kompetensi sosial memperoleh nilai persentase sebesar 73% dalam kategori “Cukup”. Kompetensi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemampuan dalam melakukan interaksi dengan siswa, guru, dan tenaga pendidik lainnya yang ada di sekolah. Penilaian tertinggi diperoleh pada aspek keramahan dengan perolehan persentase sebesar 83,43%, selanjutnya penilaian interaksi pada siswa dengan perolehan persentase sebesar 77,14%, dan pada aspek terbuka

dan luwes memperoleh nilai persentase sebesar 70,29%.

#### 4. Kompetensi Profesional

Pada kompetensi profesional, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh rata-rata persentase sebesar 58,29% dalam kategori “Sangat Tidak Baik”. Pada kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan guru agar pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan sesuai apa yang ditetapkan dalam kurikulum. Penilaian siswa pada aspek ini penguasaan materi dengan persentase sebesar 70,29%, selanjutnya pada aspek kemampuan dalam mengemas materi pelajaran dengan perolehan persentase sebesar 66,86%, dan pada aspek kemampuan dalam memberikan motivasi sebesar 57,71%.

Dari penilaia keempat aspek tersebut menjadi acuan dalam penilaian mahasiswa PPL Prodi Pendidikan Sejarah Unbari yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Hasil data yang telah disajikan di atas, diambil secara keseluruhan untuk melihat penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL yang dapat dilihat seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Angket Siswa Analisis Deskriptif Persentase Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL Unbari Program Studi Pendidikan Sejarah TA 2020/2021 Untuk Indikator Kopetensi Pedagogik.

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	Kompetensi Pedagogik	<b>72,82</b>	Cukup
2	Kompetensi Kepribadian	<b>73,60</b>	Cukup
3	Kompetensi Sosial	<b>73</b>	Cukup
4	Kompetensi Profesional	<b>58,29</b>	Sangat Tidak Baik
Rata-Rata Keseluruhan		69,42	
Kategori		Cukup	

Sumber: Data olahan penelitian, 2022.

Dari tabel di atas mengenai hasil angket yang terdiri dari empat kompetensi penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari di atas, dapat diketahui bahwa persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari secara keseluruhan dalam kategori “Cukup” dengan perolehan rata-rata persentase 69,42%.

## 2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa kelas XII IPS SMA Negeri 3 Kota Jambi terhadap mahasiswa PPL Unbari periode 2020/2021. Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan angket dengan skala pengukuran untuk mengukur persepsi siswa terhadap kompetensi yang menjadi indikator penilaian. Menurut Usman (dalam Febriana. 2019:2) menjelaskan kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara kontiniu sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten.

Terdapat empat indikator penilaian yang digunakan dalam penelitian ini seperti apa yang telah tercantum dalam UU No 14 Tahun 2005 menjelaskan adanya standar kompetensi yang harus dimiliki oleh guru agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan benar, serta dapat membantu siswa dalam mencapai ketuntasan dalam belajar dan pengembangan diri siswa. Adapun empat standar kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik disini artinya yaitu kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang terdiri dari memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, memiliki pemahaman terhadap karakteristik siswa, kemampuan dalam menggunakan media pembelajaran dan mengemasnya dalam bentuk yang menarik, dan kemampuan mengaktualisasikan berbagai potensi yang ada dalam diri siswa. Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar (Febriana. 2019:9).

a) Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum

Pada Kurikulum 2013, sekolah-sekolah yang melaksanakannya harus menyelenggarakan proses pembelajaran dengan alokasi waktu tatap muka sesuai yang telah

ditentukan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah menyiapkan buku-buku yang digunakan untuk pegangan guru dan siswa (peserta didik) dalam pelaksanaan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pihak sekolah atau peserta didik juga dapat menggunakan buku-buku lain di luar buku yang disediakan tersebut sebagai buku penunjang. Bahkan sangat dianjurkan agar siswa dapat memperoleh akses untuk menggunakan buku-buku yang beragam karena mereka harus memperoleh beragam sumber informasi. Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah. Hal ini terlihat dari penilaian siswa terhadap proses pembelajaran memperoleh nilai persentase sebesar 70,86% dalam kategori "Cukup".

b) Kemampuan Merancang Pembelajaran (RPP)

Tanggung jawab seorang guru di sekolah yakni harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif dengan cara membuat rancangan kegiatan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan bersama dengan siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut akan meliputi model bagi siswa, nasihat, evaluasi, dan mengembangkan kemampuan siswa (Febriana. 2019: 6). Berdasarkan hasil penilaian siswa pada point ini memperoleh persentase 70,29% dalam kategori "Cukup".

c) Memahami karakteristik siswa  
Pemahaman terhadap siswa

perlu dioptimalkan dalam perkembangannya melalui pembelajaran. Menurut Febriana (2019:5) memahami karakter siswa merupakan syarat bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, pembimbingan, dan pelatihan agar sesuai dengan kebutuhannya. Kaintannya dalam hal ini, dimana penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL memperoleh nilai persentase 71,43% dalam kategori “Cukup”.

d) Penggunaan media pembelajaran  
Dalam era globalisasi dan modern saat ini memudahkan seseorang untuk mengakses dengan cepat segala informasi yang dibutuhkan. Dalam era ini, sangat dibutuhkan tenaga kerja yang tidak hanya mempunyai kemampuan untuk bekerja dalam bidangnya, tetapi juga menguasai dan memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini (Febriana. 2019:3). Artinya, guru sebagai tenaga kerja yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media untuk kepentingan pembelajaran agar tercipta pembelajaran yang efektif. Persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari dalam penggunaan media pembelajaran tergolong “Baik” dengan persentase sebesar 80%. Maka, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa telah mampu menggunakan serta memanfaatkan media pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran.

e) Penggunaan metode bervariasi  
Pelaksanaan pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 adalah pembelajaran aktif, di mana seluruh siswa harus terlibat aktif di

dalamnya. Keterlibatan dalam pelaksanaan pembelajaran ini baik dalam bentuk aktivitas fisik maupun dalam bentuk aktivitas siswa. Selain itu, agar hal ini dapat terwujud, guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan, kenyamanan, kedisiplinan hingga keselamatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Seperti apa yang diungkapkan oleh Febriana (2019:7) sebagai pengelola pembelajaran, seorang guru harus mampu dan menguasai berbagai macam metode pembelajaran dan memahaminya kapan dan pada situasi seperti apa suatu metode akan digunakan. Pada point ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL dalam proses pembelajaran yang menerapkan metode bervariasi memperoleh persentase sebesar 74,86% dalam kategori “Cukup”.

f) Mengembangkan potensi siswa  
Spencer & Spencer (dalam Febriana. 2019: 3) menjelaskan bahwa dimensi pengetahuan dan keterampilan lebih mudah dikembangkan melalui proses pembelajaran yang efektif (*teachable*). Dari hasil penilaian siswa terhadap kemampuan dalam mengembangkan potensi siswa memperoleh persentase sebesar 69,71% dalam kategori “Cukup”.

g) Kemampuan melakukan evaluasi  
Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kemudian membuat seluruh siswa di dalam beraktivitas dengan baik perlu mendapatkan umpan balik dari guru. Umpan balik yang diberikan dapat bermacam-macam bentuknya, seperti penguatan-jika siswa atau peserta didik telah melakukan hal yang diharapkan dengan baik, koreksi-jika



siswa masih belum dapat melakukan hal yang diinginkan dengan baik. Proses dan hasil belajar peserta didik harus diberikan respon untuk mengumpan balik kepada mereka, dengan demikian peserta didik mendapatkan gambaran tentang proses dan hasil belajar mereka saat itu juga. Penilaian siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari dalam melakukan evaluasi memperoleh persentase 72,57% dalam kategori “Cukup).

h) Memberikan penguatan

Sekolah merupakan tempat bagi siswa menuju kepada proses kedewasaan. Dimana sekolah adalah tempat bagi siswa untuk mencari ilmu, berlatih, bersosialisasi dan tempat mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki. Tugas guru di sekolah adalah mengembangkan potensi yang telah dimiliki oleh siswa serta memberikan respon terhadap segala sesuatu yang dimiliki oleh siswa. Kemampuan mahasiswa dalam membantu siswa menumbuhkan kepercayaan diri siswa dengan cara memberikan pujian dan semangat kepada siswa. Hal ini merupakan salah satu cara yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri siswa, karena dengan adanya pujian dari seorang guru maka siswa akan selalu percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya. Dari hasil penilaian angket siswa mengenai kemampuan mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari dalam memberikan penguatan memperoleh persentase 61,71% dalam kategori “Tidak Baik”. Hasil tersebut dikarenakan mahasiswa PPL masih dalam taraf

proses belajar untuk menjadi seorang guru yang belum memiliki pengalaman.

i) Memberikan stimulus

Pada teori behavioristik belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara kongret. Perubahan perilaku tersebut disebabkan adanya rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada siswa sehingga memunculkan respon (tanggapan) yang diberikan kepada siswa (Febriana. 2019:20). Slameto (2013: 215) memberikan penjelasan bahwa stimulus memiliki berbagai bentuk seperti perhatian, pengertian dan penerimaan proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, menilai kemampuan dirinya dalam menguasai informasi, melatih diri dalam menguasai informasi yang diberikan dan serta nilai-nilainya.

Pemberian rangsangan atau stimulus pada siswa sangat penting mengingat wawasan yang dimiliki siswa masih terbatas. Kegagalan yang selama ini dialami oleh guru diantaranya disebabkan oleh kurangnya rangsangan yang diberikan sehingga respon siswa terhadap materi juga berkurang. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan membuat “cipta kondisi” yang diarahkan untuk memotivasi siswa mengeksplorasi potensi, bakat dan minat sehingga terjadi perubahan sikap dan perilaku dalam memandang pentingnya belajar. Penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari mengenai

pemberian stimulus pada saat pembelajaran memperoleh persentase sebesar 68,57% dalam kategori “Cukup”.

j) Kemampuan membuka dan menutup pembelajaran

Keterampilan dasar mengajar membuka dan menutup pelajaran merupakan salah satu dari delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru atau seorang calon guru. Secara garis besar keterampilan ini dapat dibedakan menjadi dua kegiatan yaitu: keterampilan membuka pelajaran dan keterampilan menutup pelajaran (Elisa. 2021: <http://educhanel.com> ). Berdasarkan hasil angket persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari mengenai kemampuan dalam membuka dan menutup pembelajaran dalam kategori “Cukup” dengan perolehan persentase 70,86%.

Keterampilan membuka pelajaran merupakan kemampuan seorang guru untuk menciptakan suasana agar siswa siap secara mental dan terpusat pada hal-hal yang hendak dipelajari. Cara yang dapat dilakukan guru seperti menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, memberikan motivasi yang berkaitan dengan materi pelajaran, menjelaskan manfaat dari pemberian materi pelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan menarik perhatian siswa. Namun, kegiatan ini sering terjadi kesalahan pemahaman. Misalnya pada kegiatan membuka pelajaran, sebelum pembelajaran dimulai guru melakukan kegiatan-kegiatan rutin seperti menertibkan siswa, mengisi daftar hadir, menyampaikan

pengumuman ataupun menyuruh siswa untuk mempersiapkan buku pelajaran. Padahal kegiatan tersebut tidak termasuk dalam kegiatan dalam membuka pelajaran. Karena pada intinya, kegiatan dalam membuka pelajaran tersebut merupakan kegiatan yang ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari oleh siswa.

2) Kompetensi Sosial

Menurut Febriana (2019:12) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga pendidik, wali peserta didik, dan masyarakat. Dalam penelitian ini terdapat empat indikator yang menjadi penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari TA 2021/2022.

a) Ramah

Menjadi guru memang memiliki tantangan tersendiri, dengan adanya berbagai diversitas siswa, guru dituntut agar bisa memahami segala karakter dari peserta didiknya. Sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan efektif (Pulutturi. 2015: <https://www.kompasiana.com> ). Sebagai guru anda harus bisa menempatkan kapan bisa menjadi teman atau sahabat bagi siswa-siswa anda, kapan harus bisa menjadi guru yang dihormati dan didengarkan penjelasannya. Ketika siswa anda memiliki pertanyaan misalnya, jawablah pertanyaan yang diberikan sebaik yang anda bisa. Jadilah pendengar yang baik dan aktif meskipun

pertanyaan itu sepele. Hal ini bisa membuat siswa menjadi nyaman dengan anda karena menghargai pertanyaannya. Ikutlah merasakan apa yang dirasakan siswa anda didalam kelas. Ketika mereka memiliki masalah terkait pelajaran, bantulah mereka, tunjukkan empati anda sebagai guru karena ingin membantu mereka menyelesaikan masalahnya. Penilaian siswa terhadap indikator ini memperoleh nilai persentase sebesar 83,43% dalam kategori “Baik”.

b) Perhatian

Menurut Hamzah (2011:15) menjelaskan bahwa guru merupakan orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik. Orang yang disebut guru merupakan orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan. Daryanto (2010:203) menjelaskan kemampuan guru penting dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yaitu kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kemampuan tersebut juga berkaitan dengan kemampuan dalam memberikan perhatian kepada siswa. Perhatian mempunyai peranan yang penting dalam kegiatan

pembelajaran. Menurut Gage dan Berliner (dalam Lubis: <http://media.neliti.com>), dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar. Penilaian siswa terhadap indikator ini memperoleh nilai persentase sebesar 61,14% dalam kategori “Tidak Baik”.

c) Interaksi pada siswa

Pendidik dan peserta didik merupakan dua pelaku terjadinya interaksi edukatif yang memiliki peran dan aktivitasnya masing-masing yang saling mempengaruhi. Menurut Yamin (2004:92) yang menjelaskan bahwa interaksi antara guru dan siswa merupakan suatu proses komunikasi timbal balik yang interaktif dalam menyampaikan pesan kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Prinsip komunikasi interaktif menurut Sanjaya (2006:133) mengandung makna bahwa pembelajaran bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada siswa, melainkan juga sebagai proses untuk mengatur lingkungan agar dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian proses pembelajaran adalah proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari

memperoleh nilai persentase sebesar 77,14% dalam kategori “Cukup”.

d) Terbuka dan luwes

Kemampuan guru untuk bersikap luwes dan terbuka dalam kegiatan pembelajaran. Bisa dilakukan dengan menunjukkan sikap terbuka terhadap pendapat siswa dan orang lain, sikap responsif, simpatik, menunjukkan sikap ramah, penuh pengertian dan sabar. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 70,29% dalam kategori “Cukup”. Dari adanya keterbukaan antara guru dan siswa akan memberikan siswa rasa nyaman dan merasa bebas bertindak, sehingga merasakan adanya wahana tempat bertemunya kebutuhan mereka untuk dipenuhi secara bersama-sama.

3) Kompetensi Kepribadian

Keberhasilan

pembelajaran dapat dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian guru. Guru yang memiliki *kompetensi kepribadian* baik, akan mampu mengelola pembelajaran dengan baik pula, termasuk kemampuannya dalam berinteraksi dengan peserta didik. Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia

(<https://www.amongguru.com>).

Zakiah Darajat (dalam Febriana

2019: 13) menjelaskan bahwa kepribadian guru akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi siswa, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur masa depan siswa.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peran guru dalam proses belajar mengajar belum dapat digantikan oleh mesin, radio, type recorder ataupun komputer yang lebih modern. Masih terlalu banyak unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain. Diharapkan merupakan hasil dari proses belajar mengajar. Ia merupakan pendidik, pengajar dan perantara dalam kegiatan pendidikan untuk membawa anak ke arah kedewasaan. Mengingat pentingnya peranan guru tersebut, maka ia membutuhkan banyak hal untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

a) Kesabaran

Mengajar merupakan sebuah hal tersulit yang dialami oleh seorang guru, karena mengajar harus memiliki potensi dan kemampuan dalam mengolah kelas agar tetap kondusif. Seorang guru harus mampu menyesuaikan karakter-karakter sifat, perilaku seorang murid satu persatu. Banyak sekali siswa yang berani menantang seorang guru karena kesalahannya. Oleh sebab itu, tidak semua orang bisa mempunyai sifat sabar dan mampu menjadi seorang guru, sifat sabar hanya dimiliki oleh seorang guru yang mereka benar-benar mau mendidik muridnya dengan tekun dan terampil (Jaelani. 2021:

<http://kompasiana.com>). Terkait dengan kesabaran seorang guru, Apabila tidak ada kesabaran pada diri seorang guru, maka fenomena tindak kekerasan akan marak di sekolah-sekolah. Kesabaran guru dalam menghadapi sikap dan perilaku para siswa sangat penting. Jika guru tidak memiliki sifat sabar, tujuan kegiatan belajar dan mengajar tidak akan tercapai dengan baik. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 72% dalam kategori “Cukup”.

b) Akhlak

Akhlak merupakan suatu tingkah laku yang akan menentukan baik dan buruknya manusia. Akhlak merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Tanpa adanya akhlak maka tatanan di dunia ini akan sangat miris. Karena tidak adanya kesopanan, etika, dan tingkah laku yang baik. Akhlak guru terhadap murid merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak saat ini, karena yang menjadi fokus pembahasan selama ini adalah akhlak murid terhadap guru. Padahal akhlak guru terhadap murid juga merupakan hal yang sangat penting untuk dapat dimiliki oleh setiap guru. Tidak benar kalau seorang guru berperilaku tidak adil, tidak sopan, dan tidak senonoh baik di hadapan muridnya atau dalam hari-harinya.

Dalam hal ini maka guru mempunyai tugas terpenting dalam membentuk akhlak yang baik pada diri muridnya. Sebelum seorang guru memberikan ilmu pada muridnya, maka seorang guru harus mempunyai akhlak yang baik terlebih dahulu.

Karena guru itu digugu lan ditiru, maksudnya adalah setiap perilaku, ucapan, tingkah laku dari setiap guru pasti akan menjadi contoh dan diikuti dari setiap muridnya. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 76% dalam kategori “Cukup”.

c) Kesopanan

Sopan santun merupakan salah satu wujud norma perilaku bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Dalam "Teori Behaviors" dinyatakan bahwa perilaku seseorang itu bisa diamati dan dijelaskan sebagai wujud respon dari berbagai macam pengalaman stimulus yang pernah dialami. Jadi perilaku merupakan bagian dari budi pekerti yang tidak lain adalah cermin kepribadian seseorang dan terlihat oleh orang lain baik dalam perbuatan maupun interaksi terhadap lingkungannya. Perilaku peserta didik antara lain adalah moral, sikap beragam, sosial, emosi, disiplin, dan konsep diri. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 80% dalam kategori “Baik”.

d) Kewibawaan

Kewibawaan guru adalah adanya kekuatan dalam perkataan dan perbuatan seorang guru yang dapat menumbuhkan rasa sadar dari siswa untuk mengikuti dan menuruti apa yang diperintahkan dan dicontohkan oleh guru. Guru yang berwibawa akan mempengaruhi sikap disiplin siswa. Agar kegiatan pendidikan dan pengajaran dapat berlangsung dengan baik, maka

diperlukan ketertiban, salah satu hal yang diperlukan untuk mewujudkan ketertiban tersebut adalah adanya kepatuhan atau ketaatan siswa untuk melaksanakan perintah yang diberikan oleh gurunya. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kepatuhan siswa adalah adanya kewibawaan dari gurunya. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 56,57% dalam kategori “Sangat Tidak Baik”.

e) Kedisiplinan

Guru yang baik adalah guru yang memiliki disiplin dalam bertugas. Jika gurunya disiplin, dan selalu memberikan contoh keteladanan yang baik, maka upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bisa terwujud. Sebaliknya, jika gurunya kurang disiplin, maka sulit melahirkan siswa yang berkarakter. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 83,43% dalam kategori “Sangat Tidak Baik”.

f) Kejujuran

Bagi seorang guru, kejujuran ibarat mahkota yang menghiasi kepalanya. Jika kehilangan sifat jujur, ia akan kehilangan kepercayaan dari para murid. Sikap jujur guru akan selalu diuji sepanjang hidupnya. Tetap jujur atau berbohong, itu bergantung pada pilihan guru. Guru yang konsisten bersikap jujur, pintu kebaikan terbuka. Sebaliknya, guru yang tak jujur, pintu keburukan yang akan terbuka baginya. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa

PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 74,86% dalam kategori “Cukup”.

4) Kompetensi Profesional

Keberhasilan pendidikan di suatu negara sangat dipengaruhi oleh peran strategis para guru. Itulah yang menjadi alasan kompetensi guru harus terus ditingkatkan seiring dengan perkembangan zaman. Guru memiliki beban tugas yang sangat berat, tidak hanya bertanggung jawab kepada para anak didiknya, tapi juga pada negara. Guru bahkan memiliki peran sentral dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik. Keterampilannya berkaitan dengan hal-hal yang cukup teknis, dan akan berkaitan langsung dengan kinerja guru. Adapun indikator Kompetensi Profesional Guru diantaranya adalah:

- a. Menguasai materi pelajaran yang diampu, berikut struktur, konsep, dan pola pikir keilmuannya.
- b. Menguasai Standar Kompetensi (SK) pelajaran, Kompetensi Dasar (KD) pelajaran, dan tujuan pembelajaran dari suatu pelajaran yang diampu.
- c. Mampu mengembangkan materi pelajaran dengan kreatif sehingga bisa memberi pengetahuan dengan lebih luas dan mendalam bagi peserta didik.
- d. Mampu bertindak reflektif demi mengembangkan keprofesionalan secara kontinu.
- e. Mampu memanfaatkan Teknologi Informasi dan



Komunikasi dalam proses pembelajaran dan juga pengembangan diri.

Dengan menguasai kemampuan dan keahlian khusus seperti yang sudah dijelaskan di atas, diharapkan fungsi dan tugas guru bisa dilaksanakan dengan baik. Dengan demikian, guru mampu membimbing seluruh peserta didiknya untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditentukan dalam Standar Nasional Pendidikan.

a) Menguasai Materi

Kompetensi guru bidang studi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya juga menguasai materi sebagai bahan pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan (*Djohar, 2006:130*). Penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 70% dalam kategori "Cukup". Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi memiliki indikator esensial: memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar; memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; dan menerapkan konsep-konsep

keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Memberikan Motivasi

Salah satu hal yang menghambat pembelajaran siswa yaitu kurangnya motivasi semangat belajar siswa. Guru bukan hanya fokus memberikan materi pembelajaran, tetapi juga memotivasi siswa agar kembali semangat belajar dan bisa menerima materi pelajaran dengan baik. Motivasi belajar siswa membuat kemampuan akademik dan non-akademik yang meningkat. Semangat belajar siswa dipengaruhi oleh semangat dalam diri mereka dan lingkungan. Guru memiliki peranan penting untuk memastikan siswanya paham dengan materi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru harus meluangkan waktu untuk memberikan motivasi belajar pada siswa saat pembelajaran di kelas. Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 57,71% dalam kategori "Sangat Rendah".

c) Kemampuan mengemas materi

Konsep belajar sebagai suatu upaya atau proses perubahan perilaku seseorang sebagai akibat interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar yang ada disekitarnya. Proses belajar di sekolah dapat berlangsung dengan baik karena adanya komponen-komponen pembelajaran. Komponen itu dapat berupa kurikulum, tenaga pendidik dan kependidikan, sumber-sumber belajar, bangunan fisik sekolah serta sarana dan prasarana

penunjang proses belajar. jika siswa dan guru memanfaatkan buku sebagai sumber belajar maka itulah gambaran bagaimana kita menyajikan atau mengemas materi yang akan disampaikan agar dapat diterima oleh para pembelajar tersebut.

Pengemasan disebut juga pembungkusan, pewardahan atau pengepakan, dan merupakan salah satu pengawetan. Dalam dunia pendidikan pengemasan berarti menyiapkan/merumuskan, menyiapkan bentuk penyajian materi pelajaran yang sesuai dengan fase perkembangan peserta didik, agar efektif dan efisien dalam penyampaian materi pembelajaran. Pesan bisa disampaikan melalui bahasa verbal atau nonverbal. Pesan yang disampaikan perlu dipahami oleh siswa, sebab manakala tidak dipahami maka pesan tidak akan menjadi informasi yang bermakna. Adakalanya suatu pesan tidak diterima oleh siswa atau tidak sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh guru.

(<https://ang99site.wordpress.com/>).

Pada indikator ini, penilaian siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari memperoleh nilai persentase sebesar 66,86% dalam kategori “Cukup”.

d) Menghubungkan materi dengan keadaan saat ini (*actual*)

Pada umumnya sebuah materi pembelajaran telah dibagi menjadi tiga jenis yakni alat, informasi dan juga sebuah teks atau program yang diperlukan oleh guru untuk melakukan sebuah perencanaan belajar. Sebuah alat yang dipergunakan oleh guru untuk

menerapkan sebuah pembelajaran yang baik dan mudah di mengerti para siswanya. Yang terakhir adalah sebuah perangkat substansi dari pembelajaran yang disusun dengan sistematis di dalam proses pembelajaran agar siswa tertarik dengan materi yang dipelajari. Ada cara yang dapat dilakukan guru untuk menunjukkan pentingnya suatu materi pelajaran bagi mereka adalah dengan menghubungkannya dengan kehidupan keseharian mereka atau keadaan saat ini (Suhadi. 2008: <http://Suhadinet.wordpress.com>).

Penilaian siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah dalam menghubungkan materi dengan keadaan saat ini tergolong “Sangat Tidak Baik” yang memperoleh persentase 50,86%. Bisa jadi tidak semua materi pelajaran di sekolah dengan mudah bisa dihubungkan atau dikaitkan dengan keadaan sehari-hari siswa. Akan tetapi, guru harus berusaha untuk ini. Semakin bagus gambaran yang diberikan oleh guru, tentang bagaimana sebuah materi pelajaran penting bagi kehidupan mereka di luar sekolah, semakin termotivasi anak untuk mempelajarinya.

e) Kemampuan bertanya dan menjawab

Bertanya dan menjawab merupakan suatu unsur yang selalu ada dalam suatu proses komunikasi, termasuk juga dalam komunikasi pembelajaran. Keterampilan bertanya merupakan ucapan atau pertanyaan yang dilontarkan guru sebagai stimulus agar memunculkan atau menumbuhkan jawaban (respon) dari siswa. Sementara menjawab



merupakan ucapan berupa tanggapan, membalas, atau memenuhi atas pertanyaan yang diajukan siswa.

Pada proses pembelajaran pengajuan pertanyaan berlangsung begitu saja pada kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, tanpa disadari sampai dimana tahapan-tahapan keterampilan bertanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan pada penerapan model-model pembelajaran yang dirancang. Dalam proses belajar-mengajar, tujuan pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah agar siswa-siswi belajar, artinya memperoleh pengetahuan (informasi) dan meningkatkan kemampuan berpikir (Eni Purwati. 2009:6-15). Penilaian siswa terhadap kemampuan mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah dalam menghubungkan materi dengan keadaan saat ini tergolong "Sangat Tidak Baik" yang memperoleh persentase 50,86%.

## **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Dari apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan mengenai penelitian yang telah dilakukan ini. Dimana persepsi siswa kelas XII SMA Negeri 3 Kota Jambi terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah Unbari yang terdiri dari empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Pada kompetensi pedagogik persentase persepsi siswa sebesar 72,82% kategori "Cukup", pada kompetensi kepribadian persentase persepsi siswa sebesar 73,60%

kategori "Cukup", pada kompetensi sosial persentase persepsi siswa sebesar 70,29% kategori "Cukup", dan kompetensi profesional persentase persepsi siswa sebesar 58,29% kategori "Sangat Tidak Baik". Maka secara keseluruhan mengenai persepsi siswa terhadap mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah masuk dalam kategori "Cukup" dengan rata-rata persentase 69,42%.

### **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, maka saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1) Bagi Mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Hendaknya mahasiswa PPL menguasai berbagai kompetensi yang harus dimiliki oleh guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Caranya dengan banyak membaca referensi terkait dengan materi atau bidang keilmuan, sehingga saat mengajar mahasiswa sudah siap dengan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Memperbanyak referensi mengenai metode pembelajaran agar dapat menerapkan proses pembelajaran dengan metode bervariasi.

2) Bagi Peneliti lainnya

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melihat lebih jauh mengenai mahasiswa PPL Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari.

3) Bagi Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Unbari

Hasil Penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan terkait dengan pelaksanaan PPL yang

dilakukan oleh mahasiswa di sekolah dalam proses kemampuan melaksanakan pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto. 2010. *Belajar dan Mengajar*. Bandung : Yrama Widya
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamzah B. 2011. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Purwati, Eni. 2009. *Psikologi Belajar*. Surabaya: Aprinta
- Ang99. 2016. *Pengemasan Materi Pelajaran*. [link] <https://ang99site.wordpress.com/2016/06/15/pengemasan-materi-embelajaran/>. Diakses 17 Juli 2022.
- Admin. 2021. *Kompetensi Kepribadian Guru : Karakteristik dan Indikator Pengukurannya*. [link] <https://www.amongguru.com/kompetensi-kepribadian-guru-karakteristik-dan-indikator-pengukurannya/> diakses 20 Juni 2022.
- Jaelani. 2021. *Kesabaran Seorang Guru dalam Mengajar*. [link] <https://www.kompasiana.com/mjlni932/6007f58fd541df5276140203/kesabaran-seorang-guru-dalam-mengajar>. diakses 15 Juni 2022.
- Lubis, Rahmat Fauzi. *Kemampuan Guru Menarik Perhatian Siswa dalam Proses Pembelajaran*. (artikel dalam <https://media.neliti.com/media/publications/325499-kemampuan-guru-menarik-perhatian-siswa-d-d224dc37.pdf> ). diakses 15-6-2022.
- Pulutturi, Abi. *Guru yang ramah dan humoris disenangi siswa*. [link] <https://www.kompasiana.com/abipalutturi/55183466a333118007b66392/guru-yang-ramah-dan-humoris-disenangi-siswa> diakses 12-56-2022.
- Suhadi. 2008. *Motivasi Belajar: Menghubungkan Materi Pelajaran dengan Keseharian Siswa*. [link] <https://suhadinet.wordpress.com/2008/09/10/motivasi-belajar%E2%80%94menghubungkan-materi-pelajaran-dengan-keseharian-siswa/>. Diakses 1 Juli 2022.